

Penyesuaian Sosial Berdasarkan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Rantau

The Role of Adversity Quotient on Social Adjustment among Migrating Students

Yuliezar Perwira Dara, Sayidah Hilmi Dewi, Faizah, Ulifa Rahma

Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Abstract: The purpose of this study was to determine the role of the adversity quotient on social adjustment among students who are migrating from their home regions to the Malang City, East Java, for studying at universities. The sample was 164 students who are in the first year of their studies. Data were collected using Adversity Response Profile (ARP) and Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) and are analyzed using simple linear regression. The result showed that there is positive correlation between adversity quotient and social adjustment among the participants. It can be concluded from this study that the participants' adversity quotient can affect their social adjustment. The increase of adversity quotient will predict better social adjustment.

Keywords: Adversity quotient, migrating students, social adjustment

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *adversity quotient* pada mahasiswa luar kota dalam membentuk penyesuaian sosial. Subjek penelitian adalah 164 mahasiswa perantauan yang menjalani studi mereka pada tahun pertama di Malang, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui skala *Adversity Response Profile* (ARP) dan *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ). Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau yang sedang kuliah pada tahun pertamanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *adversity quotient* pada partisipan dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial mereka. Peningkatan *adversity quotient* dapat memprediksi penyesuaian sosial yang lebih baik.

Kata kunci: *Adversity quotient*, mahasiswa rantau, penyesuaian sosial

Melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi menghadapkan mahasiswa pada tantangan baru pada awal tahun pendidikannya (Credé & Niehorster, 2012). Ketika mahasiswa memasuki dunia perkuliahan, mereka akan merasakan berbagai perubahan dan perbedaan, baik dalam hal akademik maupun nonakademik. Perbedaan tersebut diantaranya terkait dengan tuntutan akademis, kemandirian, dan pengaturan kegiatan. Ketika masih di sekolah

tingkat menengah, kegiatan hidup termasuk belajar masih diatur oleh orang tua karena mereka pada umumnya masih tinggal bersama orang tua. Setelah menjadi mahasiswa, mereka dituntut untuk mengatur diri sendiri selama menjalani studi dan tinggal di lingkungan yang baru.

Selain itu, mahasiswa baru berupaya mengembangkan orientasi di kampus dan menjadi anggota produktif di komunitas (Aderi, Jdaitawi, Ishak, & Jdaitawi, 2013).

Korespondensi tentang artikel ini dapat ditujukan pada Yuliezar Perwira Dara melalui email: perwiradara@ub.ac.id

Mahasiswa juga menghadapi tugas yang lebih kompleks di antaranya adalah membaca literatur ilmiah, melakukan konsultasi dengan dosen mengenai suatu topik atau tugas, serta melalui tahap kuis untuk mengukur pencapaian akademik (Arjanggi & Kusumaningsih, 2016).

Mahasiswa baru juga perlu menjalin hubungan sosial dengan orang yang baru dan berbeda, belajar hidup secara mandiri saat jauh dari orang tua serta membuat strategi menghadapi tuntutan akademik dalam perkuliahan (Elias, Noordin, & Mahyuddin, 2010). Berbagai permasalahan dan tantangan tersebut menjadi lebih rumit pada mahasiswa yang secara umum masih dalam masa perkembangan remaja akhir yang harus meninggalkan keluarganya dan pergi merantau untuk melanjutkan studi. Mahasiswa yang tinggal terpisah dari orang tuanya seringkali mengalami *homesickness* karena harus hidup sendiri tanpa keluarga (Jain, 2017).

Perubahan situasi dan tuntutan sosial dan akademik yang bertambah membuat mahasiswa rantau merasakan ketidaknyamanan, baik secara psikis maupun sosial (Nadlyfah, & Kustanti, 2018). Selain itu, berada jauh dari orang tua membuat mahasiswa merasakan kesepian dan ingin pulang (Jain, 2017). Di sisi lain, merantau mengajarkan orang untuk berpikir lebih terbuka dan memandang kehidupan dari sisi luar sehingga dapat menilai secara lebih objektif tentang baik dan buruk kehidupan yang sedang dijalani mereka (Marta, 2014). Situasi seperti ini menuntut mahasiswa rantau untuk memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial mereka yang baru dan mengembangkan diri agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan mereka (Arjanggi & Kusumaningsih, 2016).

Penyesuaian sosial merupakan proses psikologis dimana seseorang beradaptasi dengan hal yang baru, mengatasi masalah, mengatur serta melewati setiap tantangan dalam hidupnya (Clinciu & Cazan, 2014). Penyesuaian sosial penting untuk dimiliki

oleh setiap mahasiswa baru yang berasal dari luar tempat kuliah. Mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang rendah akan terancam *drop-out* dari perkuliahan sebelum menyelesaikan studinya (Elias, Noordin, & Wahyuddin, 2010). Hal ini bisa terjadi karena masa transisi sebagai mahasiswa baru adalah masa yang *stressful* (Perry, Hladkyj, Pekrun, & Pelletier, 2001).

Kendala yang dialami setiap individu pada lingkungan barunya merupakan hal yang wajar karena masih mengalami proses penyesuaian dalam hubungan sosialnya. Namun, mahasiswa baru yang berasal dari latarbelakang daerah dan budaya yang berbeda memerlukan upaya dan waktu lebih banyak untuk mengenal dan berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal di tempat studinya. Keberhasilan dalam menjalani proses interaksi dengan orang lain dari etnis dan suku bangsa yang berbeda ini pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, hambatan-hambatan yang dialami individu dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai latarbelakang yang berbeda akan menimbulkan dampak yang negatif.

Beberapa penelitian tentang masalah yang dihadapi mahasiswa rantau telah dilakukan. Barimbing dan Kahija (2015) melakukan penelitian pada mahasiswa Papua dan menyimpulkan bahwa mereka mengalami beberapa kendala dalam membangun hubungan sosial, dan menunjukkan adanya kebutuhan untuk dapat diterima di masyarakat yang berbeda etnis. Hal ini dipengaruhi, salah satunya, oleh persepsi mahasiswa Papua bahwa diri mereka menjadi target stereotip, prasangka dan diskriminasi akibat perbedaan tampilan fisik dan bahasa, serta atmosfer budaya dan sosial yang berbeda. Sebagai kendala tersebut berdampak pada penyesuaian sosial mereka yang semakin sulit dengan masyarakat lokal tempat mereka studi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kendala bahasa dan persepsi diri menjadi target stereotip sering memunculkan kesalahpahaman dan menghambat hubungan sosial yang lebih

baik pada mahasiswa Papua dengan mahasiswa dan masyarakat di Surabaya (Wijanarko & Syafiq, 2013).

Penyesuaian sosial mahasiswa ketika menjalani pendidikan di perguruan tinggi, merujuk pada Baker dan Siryk (1984), adalah suatu proses psikososial yang dapat menimbulkan stres sehingga mahasiswa membutuhkan keterampilan untuk dapat menjalaninya. Pengertian tersebut menegaskan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa adalah proses dimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta keadaan akademik di kampusnya.

Menurut Baker dan Siryk (1984), aspek-aspek dalam penyesuaian sosial meliputi: (1) *general* (umum), yaitu seseorang terlibat dalam lingkungannya dengan peran tertentu, dapat bereaksi secara efektif terhadap situasi nyata yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan hidup bermasyarakat; (2) *other people* (orang lain), yaitu bagaimana menjalin relasi dengan orang-orang di lingkungan sosial baru; (3) *nostalgia* (masa lalu), yaitu bagaimana seseorang mengatasi perasaan jauh dengan keluarga dan kerabat dekat tanpa cemas dan berusaha untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya; (4) *social environment* (lingkungan sosial), yaitu adanya kepuasan terhadap lingkungan sosial dapat ditunjukkan dari adanya reaksi secara tepat dan harmonis terhadap tuntutan bermasyarakat yang membuat seseorang diterima oleh lingkungan sosialnya.

Credé dan Niehorster (2012) menyatakan bahwa saat mahasiswa memasuki dunia perkuliahan, mereka akan merasakan perbedaan yang cukup banyak baik dalam masalah akademik maupun nonakademik. Kemauan individu untuk berubah, mengatur diri, dan merealisasikan kemauan dirinya akan menentukan bagaimana proses penyesuaian sosial mereka. Oleh karena itu, penyesuaian individu terhadap berbagai situasi yang dihadapinya membutuhkan kemampuannya untuk berubah dalam hal sikap maupun perilakunya.

Dalam konteks mahasiswa perantau,

keberhasilan mereka dalam melakukan penyesuaian sosial ditentukan oleh pilihan yang mereka ambil ketika muncul hambatan dan kendala dalam hubungan sosial dengan mahasiswa atau masyarakat lokal di mana mereka studi. Mereka dapat memilih berusaha mengatasi berbagai masalah tersebut atau justru membiarkan begitu saja atau menyerah dan lari dari masalah.

Seseorang dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan baik apabila didukung oleh kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah dan mengolah suatu masalah atau kesulitan dalam hidupnya, serta menjadikan masalah tersebut menjadi suatu tantangan yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya dapat dikonsepsikan dengan istilah *adversity quotient*. Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kecerdasan dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

Adversity quotient juga dapat dikatakan sebagai ketangguhan dalam bertahan dan mengatasi cobaan dan kesulitan hidup dalam diri setiap individu serta mengubahnya menjadi peluang. Tingkat kemampuan yang dimiliki akan dapat berimplikasi pada kesanggupan menjalani hidup dan mampu memberikan manfaat besar bagi kesuksesannya. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi menunjukkan kemampuan diri untuk bertahan menghadapi kesulitan yang dialami, tekun dalam menghadapi tantangan, memegang teguh prinsip dan impian mereka apapun yang terjadi (Santos, 2012).

Dimensi *adversity quotient* menurut Stoltz (2000) terdiri dari 4 (empat), yaitu: (1) *control*, ialah kemampuan mengendalikan respon ketika menghadapi situasi sulit, termasuk di dalamnya adalah menyelesaikan masalah atau menyerah; (2) *origin & ownership*, yaitu kesadaran bahwa diri adalah penyebab utama situasi sulit yang dihadapi dan bertanggungjawab untuk memperbaiki; (3) *reach*, yaitu kemampuan diri dalam membatasi masalah untuk tidak berkembang lebih luas ke aspek kehidupan

lainnya dan memandang kesulitan pasti dapat diselesaikan; dan (4) *endurance*, yaitu seberapa lama individu mampu bertahan menghadapi kesulitan.

Adversity quotient menjadi konstruk kunci dalam meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dalam menghadapi tantangan dalam perkuliahan (Khairani & Abdullah, 2018). Hal tersebut dapat mempengaruhi kesuksesan karir di masa depan maupun kesuksesan dalam penyesuaian sosial dalam lingkungan (Fauziah, 2014; Hidayati & Farid, 2016; Khairani & Abdullah, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan Nurhayati dan Fajrianti (2013) menyimpulkan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mampu menyelesaikan berbagai hambatan yang dihadapinya dan mampu meraih prestasi dalam belajarnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran variabel *adversity quotient* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau. Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah terdapat peran *adversity quotient* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau. Hipotesis *null*-nya adalah tidak terdapat peran *adversity quotient* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau.

Metode

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang dipilih dengan tujuan untuk mengetahui tingkat hubungan yang terjadi antara variabel independen (*adversity quotient*) dan variabel dependen (penyesuaian sosial).

Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah 164 mahasiswa tahun pertama yang merantau ke kota Malang yang berasal dari berbagai kota di Indonesia. Subjek direkrut dengan teknik *accidental sampling* dari berbagai universitas di kota Malang, yaitu Universitas Brawijaya, Politeknik Negeri

Malang, STIMK Asia Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, dan Universitas Islam Malang. Skala disebarikan secara *online* agar dapat menjangkau subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Peneliti menggunakan batas usia remaja akhir berdasarkan teori Hurlock (2002) yaitu berusia 18-21 tahun. Jumlah subjek ditentukan melalui aplikasi *G*Power* dengan *effect size* = 0,3 dan α = 0,05 dan power sebesar 0,95 dan mendapatkan jumlah minimal subjek 111 pada analisis uji korelasi.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan dua alat ukur. Variabel *adversity quotient* diukur menggunakan *Adversity Response Profile* (ARP) yang disusun berdasarkan teori Stoltz (dikutip Santos, 2012). ARP terdiri dari empat dimensi yaitu *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *control*. Masing-masing aspek terdiri dari 5 aitem *favorable*, dengan total 20 aitem. Setelah uji coba, terdapat 4 aitem gugur dengan *cut off point* sebesar 0,30 menjadi tersisa 16 aitem dengan nilai reliabilitas 0,858.

Variabel Penyesuaian Sosial diukur menggunakan skala *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) Skala ini terdiri dari empat dimensi, yaitu: *general*, *other people*, *social environment*, dan *nostalgia*. Setelah dilakukan *try out*, dari 20 aitem skala penyesuaian sosial yang disusun, tersisa 16 aitem. Ada 4 aitem gugur karena memiliki nilai koefisien korelasi item total $\leq 0,25$. Reliabilitas skala ini adalah sebesar 0,801.

Instrumen *adversity quotient* disusun melalui proses transadaptasi skala, sedangkan skala penyesuaian sosial diadaptasi dari instrument penelitian dari Pratiwi (2017) berdasarkan konsep teori penyesuaian sosial oleh Baker dan Siryk (1984). Transadaptasi dilakukan untuk melihat kesesuaian makna dan kondisi masyarakat berdasarkan budaya di Indonesia dengan mengikuti langkah transadaptasi menurut

Beaton, Bombardier, Guillemin dan Ferraz (2000). Selanjutnya, instrumen penelitian dibahas secara panel dengan rekan sejawat yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kajian. Terakhir, adalah menguji coba skala transadaptasi untuk melihat kelayakan skala. Uji coba dilakukan pada 40 mahasiswa rantau di sebuah universitas. Hasil analisis aitem menjadi acuan untuk menyusun skala penelitian.

Analisis Data

Analisis regresi linear sederhana menggunakan program *SPSS for Windows version 23,0* digunakan untuk uji hipotesis.

Hasil

Deskripsi subjek penelitian dipaparkan dalam Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa persentase subjek terbanyak adalah jenis kelamin perempuan sejumlah 116 subjek atau 70,7%, sedangkan jumlah subjek laki-laki adalah 48 atau 29,3%.

Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah subjek	%
Laki-laki	48	29,3
Perempuan	116	70,7
<i>Total</i>	164	100

Sementara itu, berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa subjek dengan usia 19 tahun memiliki persentase tertinggi yaitu 56,7% atau 93 orang, sedangkan subjek dengan usia 17 tahun memiliki persentase terendah sebesar 2,4% atau berjumlah 4 orang.

Tabel 2. Deskripsi Usia

Kategori usia (Tahun)	Jumlah subjek	Persentase
17	4	2,4%
18	67	40,9%
19	93	56,7%
<i>Total</i>	164	100%

Selanjutnya, seperti terlihat Tabel 3, diketahui bahwa persentase terbanyak dari subjek berasal dari Universitas Brawijaya yaitu sebesar 46,9% atau 77 orang, sedangkan untuk persentase terendah berasal dari STIMK Asia Malang (1 orang).

Tabel 3. Deskripsi Asal Universitas

Universitas	Jumlah subjek	%
Universitas Brawijaya, Malang	77	46,9
UIN Maulana Malik Ibrahim	53	32,3
Politeknik Negeri Malang	11	6,7
Universitas Muhammadiyah Malang	19	11,5
Universitas Islam Malang	3	2
STIMK Asia Malang	1	0,6
<i>Total</i>	164	100

Data deskriptif seperti ditampilkan dalam Tabel 4 yang menunjukkan bahwa, pada variabel *adversity quotient* dari 164 subjek mahasiswa rantau, sebagian besar termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebesar 84,1%. Hal yang sama juga tampak pada variabel penyesuaian sosial dimana sebagian besar subjek berada pada level sedang, yaitu sebesar 76,2%.

Tabel 4. Kategori Norma Variabel

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Subjek	%
<i>Adversity quotient</i>	$X < 40$	Rendah	11	6,7
	$40 \leq X < 56$	Sedang	138	84,1
	$56 \leq X$	Tinggi	15	9,2
Penyesuaian sosial	$X < 40$	Rendah	37	22,6
	$40 \leq X < 56$	Sedang	125	76,2
	$56 \leq X$	Tinggi	2	1,2

Untuk uji hipotesis, teknik analisis statistik diawali dengan melakukan uji

asumsi, yaitu berupa uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas pada kedua variabel menunjukkan hasil signifikansi 0,200 untuk skala *adversity quotient* yang berarti data terdistribusi secara normal setelah melalui tritmen transformasi, dan nilai signifikansi 0,200 pula untuk skala penyesuaian sosial, dimana hasil menunjukkan bahwa distribusi data tersebar normal. Uji linieritas yang telah dilakukan pada skala *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial. Hasilnya, *deviation from liniarity* berada pada taraf signifikansi sebesar 0,466 sehingga dapat dikatakan bahwa data kedua variabel tersebut linier.

Hipotesis penelitian dijawab melalui analisis regresi sederhana, dengan nilai $p < 0,05$ dan koefisien $r = 0,413$, dan $R^2=0,171$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu *adversity quotient* berperan dalam menentukan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau. Besarnya peran *adversity quotient* terhadap penyesuaian sosial adalah 17,1%.

Berikutnya adalah menggunakan data pada Tabel 5 untuk melihat persamaan garis regresi yang menggambarkan peran *adversity quotient* terhadap penyesuaian sosial.

Tabel 5. Hasil Regresi Sederhana

	B	Std. error	Beta	t	Sig.
Constant	23,105	3,583		6,448	,000
<i>Adversity quotient</i>	,433	,075	,413	5,772	,000

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa persamaan garis regresinya adalah: $Y=23,105+0,433X$, yang artinya tanpa adanya variabel *adversity quotient*, maka penyesuaian sosial seseorang adalah sebesar 23,105, dan setiap penambahan 1 poin variabel *adversity quotient*, maka penyesuaian sosial akan terpengaruh naik sebesar 0,433 poin. Analisis tambahan juga dilakukan untuk melihat perbedaan *adversity quotient* dan penyesuaian sosial

mahasiswa rantau berdasarkan jenis kelamin, asal daerah, dan asal kampus. Hasil uji-t menghasilkan nilai signifikansi ($p > 0,05$). Artinya, tidak ada perbedaan pada kedua variabel tersebut berdasarkan jenis kelamin, asal daerah, dan asal universitas subjek.

Tabel 6. Hasil Uji Perbedaan *Adversity Quotient* dan Penyesuaian Sosial

	Jenis kelamin	Asal daerah	Asal Kampus
<i>Adversity qoutient</i>	,649	,572	,369
Penyesuaian sosial	,298	,422	,291

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial mahasiswa rantau tahun pertama. Artinya semakin tinggi *adversity quotient*, maka akan diikuti dengan meningkatnya penyesuaian sosial mahasiswa rantau. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nuralisa, Machmuroch dan Astriana (2016) serta Parvathy & Praseeda (2014) yang menemukan bahwa mahasiswa rantau yang memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi tidak takut dalam menghadapi masalah. Mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaiannya dengan lingkungan baru.

Hasil kategorisasi tingkat *adversity quotient* dan penyesuaian sosial menunjukkan mayoritas subjek penelitian ini termasuk pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa rantau pada tahun pertama menjalani perkuliahan di kota Malang rata-rata memiliki *adversity quotient* dan kemampuan penyesuaian sosial yang cukup baik. Dengan demikian, *adversity quotient* mereka yang cukup baik memang memungkinkan mereka untuk dapat menjalani hubungan sosialnya secara lebih efektif. Mereka menganggap masalah

sebagai tantangan untuk diselesaikan, dan lebih tangguh dan kompeten dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya (Santos, 2012), serta berjuang untuk melawan rintangan dan kesulitan (Parvathy & Praseeda, 2014). Pada sebagian kecil subjek dengan *adversity quotient* yang rendah, mereka cenderung akan kesulitan dalam menghadapi masalah yang muncul dalam hubungan sosial karena akan cenderung menghindari dari masalah. Menurut Stoltz (2000), untuk mencapai sebuah kesuksesan, dibutuhkan daya juang yang tinggi. Daya juang yang ada dalam diri seseorang dapat terlihat dari kemampuan mereka dalam mengendalikan diri ketika menghadapi masalah. Hasilnya, mereka dapat memilih cara yang tepat dalam memecahkan masalah, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau tahun pertama yang cukup baik dapat diprediksi dari daya juangnya yang juga cukup baik (*adversity quotient*) untuk dapat bertahan dalam lingkungan sosial yang baru dan belum dikenalnya. Hasil penelitian Khairani dan Abdullah (2018) bahkan menunjukkan bahwa *adversity quotient* mahasiswa tahun pertama justru lebih baik dibandingkan pada mahasiswa tahun kedua dan ketiga, demikian juga dengan kesejah-teraan akademiknya.

Peran *adversity quotient* dalam menentukan penyesuaian sosial pada subjek penelitian adalah 17,1%, sedangkan 82,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Penelitian sebelumnya telah menemukan beberapa variabel lain yang terbukti mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu dukungan sosial, harga diri, dan stres (Friedlander, Reid, Shupak, & Cribbie, 2007); motivasi berprestasi dan efikasi diri (Elias, Noordin, & Mahyuddin, 2010), serta konsep diri (Hidayati & Farid, 2016). *Adversity quotient* akan semakin tinggi (sekitar 80, 30%) dalam berkontribusi membangun penyesuaian sosial remaja ketika individu memiliki konsep diri

yang positif (Hidayati & Farid, 2016).

Gunandar & Utami (2019) mengungkapkan pula faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Faktor internal meliputi kondisi fisik, perkembangan dan kedewasaan, serta aspek psikologis seperti frustrasi, konflik, stress. Sedangkan, faktor eksternal adalah lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, dan rumah, serta kondisi budaya, norma, nilai, dan agama.

Selain itu, analisis tambahan menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan jenis kelamin. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Raula dan Handayani (2015) serta Hanum (2018) yang menemukan bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki keberhasilan dalam menghadapi kesulitan yang selama menjalani perkuliahan. Merchant (2012) juga menyatakan bahwa laki-laki maupun perempuan tidak berbeda dalam merespon kesulitan selama menghadapi masa kuliah. Dalam konteks mahasiswa, beberapa penelitian (Hanum, 2018; Agusta, 2015) menunjukkan bahwa kecenderungan tipe *adversity quotient* mereka mengarah pada kategori yang disebut *campers* (berkemah), yaitu yang berhenti ketika sudah mencapai tujuan, dan tidak berusaha untuk mendaki ke titik yang lebih tinggi dengan memaksimalkan potensinya. Mahasiswa merasa tidak perlu menambahkan lagi informasi dan pengetahuan yang sudah dimiliki (Agusta, 2015).

Selanjutnya, terkait dengan penyesuaian sosial, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Enochs dan Roland (2006) yang menyatakan bahwa laki-laki secara umum memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan (Clinciu & Cazan, 2014). Alasannya, mahasiswa perempuan lebih mungkin mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan masalah interpersonal lainnya dibanding dengan laki-laki (Enochs & Roland, 2006). Namun Enochs dan Roland (2006) menemukan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian

sosial jika dilihat dari latar tempat tinggal mahasiswa. Mahasiswa baru yang tinggal di asrama mahasiswa cenderung lebih baik penyesuaian sosialnya dibanding dengan yang tinggal di luar asrama kampus. Hal tersebut terjadi karena adanya kesamaan pengalaman dan perasaan pada mahasiswa baru, sehingga dapat saling memahami dan membantu satu sama lain. Kemudahan akses akademis di asrama kampus juga menunjang penyesuaian sosial mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan penyesuaian sosial mahasiswa rantau tahun pertama berdasarkan asal daerah menunjukkan tidak adanya perbedaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan kajian teoritis yang menyatakan bahwa lingkungan tempat individu tumbuh berkembang dan terbentuk menjadi seorang pribadi merupakan salah satu faktor penentu *adversity quotient* (Stoltz, 2000), dan juga penentu penyesuaian sosial (Anderson & Linares, 2012; Zupančič & Kavčič, 2011). Namun, lingkungan yang dimaksudkan itu adalah terkait keluarga dan budaya, sementara kategori asal daerah yang digunakan penelitian ini tidak mencerminkan perbedaan budaya asal subjek penelitian. Hasil penelitian bisa berbeda jika didasarkan pada perbedaan budaya. Bahkan, apabila dikaji lebih dalam terkait mahasiswa rantau yang berasal dari etnis minoritas di tempat studi, mereka melaporkan adanya masalah dalam penyesuaian sosial, karena kendala Bahasa, prasangka, *stereotype*, dan diskriminasi dari lingkungan sosial terkait perbedaan fisik dan Bahasa (Barimbing & Kahija, 2015; Wijanarko & Syafiq, 2013). Penelitian Raula et al. (2015) yang mengkaji bagaimana penyesuaian sosial mahasiswa ditinjau dari persepsi mereka terhadap lingkungan tempat studi juga menemukan hubungan yang signifikan pada mahasiswa dari luar Jawa namun tidak pada mahasiswa lokal.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa

terdapat peran *adversity quotient* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau tahun pertama. Besar kontribusi dari *adversity quotient* adalah 17,1% sedangkan 82,9% ditentukan oleh variabel lain. Selain itu, tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* maupun penyesuaian sosial mahasiswa rantau dilihat dari jenis kelamin maupun asal daerah.

Saran

Mengingat hasil penelitian ini serta hasil dari beberapa penelitian sebelumnya tentang perbedaan asal daerah dan budaya serta jenis kelamin dalam mempengaruhi *adversity quotient* serta penyesuaian sosial mahasiswa masih inkonsisten, maka perlu penelitian lebih lanjut terkait isu ini. Penelitian tentang tipe *adversity quotient* pada mahasiswa juga penting untuk dilakukan agar kondisi daya juang mereka dapat dipahami lebih baik agar dapat dibantu secara tepat untuk pengembangan dirinya. Perbedaan *adversity quotient* dan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau berdasarkan tahun angkatan juga penting dilakukan mengingat ada penelitian yang menyimpulkan bahwa mahasiswa rantau tahun pertama justru memiliki kondisi yang lebih baik dalam variabel ini dibanding dengan mahasiswa tingkat tahun kedua dan ketiga.

Mengingat pentingnya peran dari *adversity quotient* dalam menentukan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa rantau, maka institusi pendidikan di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi, perlu untuk menumbuhkan ketangguhan peserta didiknya agar dapat menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan baru untuk studi lanjut. Hal ini dapat ditumbuhkan melalui kegiatan mahasiswa atau melalui organisasi kesiswaan atau kemahasiswaan yang bertujuan menstimulasi daya saing, kerjasama, produktivitas, kreativitas, dan keberanian mengambil resiko. Selain itu, pihak universitas juga perlu memperhatikan masa studi mahasiswa dan perlu

menyusun program kegiatan mahasiswa bagi tahun selanjutnya, mengingat masalah

penyesuaian sosial justru dialami oleh mahasiswa tahun kedua dan ketiga.

Daftar Pustaka

- Aderi, M., Jdaitawi, M., Ishak, N. A., & Jdaitawi, F. (2013). The influence of demographic variables on university students' adjustment in north Jordan. *International Education Studies*, 6(2), 172–178. <https://doi.org/10.5539/ies.v6n2p172>
- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang kesiapan kerja. *eJournal Psikologi*, 3(1), 369-381. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL%20YOSSY%20baru%20\(02-11-15-07-11-38\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL%20YOSSY%20baru%20(02-11-15-07-11-38).pdf)
- Anderson, M., & Linares, L. O. (2012). The role of cultural dissimilarity factors on child adjustment following foster placement. *Children and youth services review*, 34(4), 597–601. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2011.11.016>
- Arjanggi, R., & Kusumaningsih, L. P. S. (2016). The Correlation between social anxiety and academic adjustment among freshmen. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 104–107. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.049>
- Baker, R. W & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 179-189. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.2.179>
- Barimbing, S. K., & Kahija, Y. F. L. (2015). Pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis Papua di kota Semarang. *Empati*, 4, 104–113. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14900/14416>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191. <http://dx.doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Clinciu, A. I., & Cazan, A.-M. (2014). Academic adjustment questionnaire for the university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 655–660. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.330>
- Credé, M., & Niehorster, S. (2012). Adjustment to college as measured by the student adaptation to college questionnaire: A quantitative review of its structure and relationships with correlates and consequences. *Educational Psychology Review*, 24, 133–165. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9184-5>
- Cunningham J. B, & McCrum-Gardner E. (2007). Power, effect and sample size using gpower: practical issues for researchers and members of research ethics committees. *Evidence Based Midwifery*, 5(4), 132-136. https://www.uv.es/uvetica/files/Cunningham_McCrum_Gardner2007.pdf

- Elias, H., Noordin, N., & Mahyuddin, R. H. (2010). Achievement motivation and self-efficacy in relation to adjustment among university students. *Journal of Social Sciences*, 6(3), 333–339. <http://dx.doi.org/10.3844/jssp.2010.333.339>
- Enochs, W. K., & Roland, C. B. (2006). Social adjustment of college freshmen: The importance of gender and living environment. *College Student Journal*, 40(1), 63-73. <https://eric.ed.gov/?id=EJ765299>
- Fauziah, N. (2014). Empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 78-92. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.78-92>.
- Friedlander, L. J., Reid, G. J., Shupak, N., & Cribbie, R. (2007). Social support, self-esteem, and stress as predictors of adjustment to university among first-year undergraduates. *Journal of College Student Development*, 48(3), 259-274. <https://doi.org/10.1353/csd.2007.0024>
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2019). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(2), 98-109. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43441>
- Hanum, L. (2018). Differences in student adversity intelligence by gender. *HONAI: International Journal for Educational, Social, Political & Cultural Studies*, 1(2), 115–128. <http://journals.mindamas.com/index.php/honai/article/view/1110>
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, *adversity quotient* dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 5(02), 137-144. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- Hurlock, B. E. (2002). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Jain, P. (2017). Adjustment among college students. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 3(5), 10–12. <https://zenodo.org/record/805893/files/32437.pdf>
- Khairani, A. Z., & Abdullah, S. M. S. (2018). Relationship between adversity quotient and academic well-being among malaysian undergraduates. *Asian Journal of Scientific Research*, 11(1), 51–55. <https://doi.org/10.3923/ajsr.2018.51.55>
- Marta, S. (2014). Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 2(1), 30-35. <https://doi.org/10.24198/jkk.v2i1.6048>
- Merchant, K. (2012). How men and women differ: gender differences in communication styles, influence tactics, and leadership styles. *CMC Senior Theses*, 0–62. http://scholarship.claremont.edu/cm_c_theses/513/
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara Pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Empati*, 7(1), 136–144. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/20171/19029>

- Nuralisa, A., Machmuroch & Astriana, S. (2016). Hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri sosial mahasiswa perantau tahun pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Wacana: Jurnal Psikologi*, 8(15), 1-12. <https://jurnal.uns.ac.id/wacana/article/view/5194>
- Nurhayati & Fajrianti, N. (2013). Pengaruh *adversity quotient* (AQ) dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 75-77. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110>
- Parvathy, D. U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between adversity quotient and academic problems among student teachers. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 23–26. <https://doi.org/10.9790/0837-191172326>
- Perry, R. P., Hladkyj, S., Pekrun, R. H., & Pelletier, S. T. (2001). Academic control and action control in the achievement of college students: A longitudinal field study. *Journal of Educational Psychology*, 93(4), 776–789. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.93.4.776>
- Pratiwi, A. (2017). Penyesuaian diri mahasiswa penyandang disabilitas di Indonesia. *Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Raula, U., & Handayani, A. (2015). Penyesuaian diri mahasiswa luar jawa ditinjau dari persepsi lingkungan dan jenis kelamin. *Proyeksi*, 10(1), 10–21. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Santos, M. C. (2012). Assessing the effectiveness of the adapted adversity quotient program in a special education school. *Researchers World: Journal of Arts, Science & Commerce*, 3(4), 14-23. https://www.researchgate.net/publication/265846946_ASSESSING_THE_EFFECTIVENESS_OF_THE_ADAPTED_ADVERSITY_QUOTIENT_PROGRAM_IN_A_SPECIAL_EDUCATION_SCHOOL
- Stoltz, G. P. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>
- Zupančič, M. & Kavčič, T. (2011). Factors of social adjustment to school: Child's personality, family and pre-school. *Early Child Development and Care*, 181(4), 493-504. <https://doi.org/10.1080/03004430903507175>